

TUTURAN KELUHAN PADA ANIME *NARUTO SHIPUDEN*

Marina Indahningrum¹⁾, Djodjok Soepardjo²⁾, Roni³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

marina.19007@mhs.unesa.ac.id¹

djodjoksoepardjo@unesa.ac.id²

roni@unesa.ac.id³

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 30 Mei 2023

Revisi, 31 Mei 2023

Diterima, 22 Juni 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Sosipragmatik,

Strategi,

Tuturan Mengeluh,

Kesantunan Negatif

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesantunan pada tuturan keluhan dalam bahasa Jepang. Tuturan keluhan pada hakikatnya merupakan tindakan kasar yang cenderung menyinggung perasaan pihak lawan tutur, meskipun demikian pihak penutur dapat mempertimbangkan kesantunan demi menjaga hubungan baik dengan lawan tutur. Tuturan mengeluh ini diteliti melalui sosiopragmatik dengan menggunakan konsep strategi keluhan mengeluh Anna Torsbog. Anime *Naruto Shippuden* season pertama yang dianalisa melalui tuturan yang diungkapkan oleh para tokoh.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Marina Indahningrum

Universitas Negeri Surabaya

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan pragmatis sangat penting demi keberhasilan interaksi sosial bermasyarakat maupun antar pribadi guna mempermudah awan bicara untuk menyampaikan maksud komunikasinya alam memahami pesan yg sebagaimana dimaksudkan oleh lawan bicara lainnya. (wijayanto, 2013). Memiliki kekurangan pengetahuan dapat menimbulkan kegagalan pragmatis dimana pembicara beresiko tampil tidak kooperatif, kasar atau menghina. (Bardovi, dkk. 1991). Sehingga menyebabkan lawan bicara cenderung mempresepsikan kegagalan pragmatis sebagai pelanggan bukan hanya kekurangan dalam pengetahuan Bahasa yang dimiliki. (Thomas, 1983) Pada proses komunikasi seorang penutur harus dapat memilih bahasa yang digunakan dengan tepat agar penyampaian maksud dan tujuan kepada lawan tutur bisa tercapai. Dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, seorang penutur akan menemukan kondisi penyampaian makna secara tersirat dengan

memiliki maksud tujuan yang lain sehingga menyebabkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, kurangnya kecakapan pragmatis dapat menyebabkan gangguan komunikasi.

Keluhan merupakan salah satu tindak tutur yang dapat menimbulkan gangguan komunikasi. Sehingga dapat mengancam wajah negative penerima karena mengandung permintaan eksplisit atau implisit untuk memperbaiki situasi yang telah terjadi (kraft & Geluyskens, 2002). Karena keluhan hakikatnya sering membawa ancaman atau meruak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. (olshtain & weinbach, 1993). Keluhan biasanya mengancam wajah, penutur menggunakan strategi kesopana jika berniat untuk menyellamatkan wajah penutur atau untuk mengurangi beratnya tuturan keluhan mereka. Keluhan sendiri merupakan jenis tuturan linguistik bersama dengan rasa terima kasih, permintaan, pujian, permintaan maaf, ajakan serta menjadi subjek studi kontrol dari berbagai bahasa asing (Olshtain dan Weinbach, 1987).

Dalam beberapa tahun terakhir melalui kemajuan internasional penelitian tentang tuturan juga

semakin berkembang, misalkan tentang tuturan ajakan, permintaan, dan penolakan. Selain itu, ada tuturan keluhan yang menjadi objek penelitian dalam pembicaraan akhir-akhir ini. (Wiyajanto, 2013: 188) Penelitian terdahulu menjelaskan tuturan mengeluh terjadi beberapa pandangan situasi semantik dan bentuk ekspresi, yang mendeskripsikan tuturan ekspresi pembelajaran Prancis yang belajar di Jepang. (Yukiko, 2019) Selain itu ada penelitian yang terkait dengan tuturan mengeluh juga dapat mengekspresikan tindak tutur penyelamatan muka antar penutur Amerika dan penutur Rusia (Hallaher, 2014). Diantara hasil tuturan mengeluh dapat ditemukan wacana lisan yang menunjukkan kesantunan kepada lawan bicara oleh pembelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris (Wijayanto, 2013). Sejauh ini penelitian mengenai tuturan mengeluh kebanyakan mengambil dari pelajar antar bahasa dan budaya. Penelitian keluhan yang diambil dari anime jarang ditemukan. Sehingga peneliti mengambil anime sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Anime merupakan seni kontemporer Jepang dengan narasi bisual yang khas menyajikan serangkaian tentang isu penting, mimpi dan mimpi buruk yang berunsur budaya Jepang. Peneliti mengambil beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk ungkapan mengeluh, fungsi ungkapan dan strategi kesantunan negatif yang digunakan. Penelitian ini terbatas pada tuturan mengeluh yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang dianggap mempengaruhi perasaan penutur. Pemilihan anime sebagai sumber data dikarenakan anime ini memiliki nilai moral yang tinggi yang berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu anime ini memenangkan berbagai penghargaan, terutama di Indonesia pada tahun 2015 menjadi kartun terfavorit pada acara Indonesia Kids Choice Awards 2015.

Kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sosiopragmatik yang membahas tentang kajian ilmu pragmatik yang dibahas melalui sudut pandang sosiologi, serta menelaah mengenai kondisi lokal secara khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat lebih khusus terlihat bahwa antara prinsip kerjasama dan kesantunan berlangsung secara berubah-ubah mengiringi aneka upaya dengan situasi sosial yang berbeda. (Syahri, 2011 : 15). Oleh karena itu, sosiopragmatik menjadi titik temu antara sosiologi dan pragmatik.

Sosiopragmatik meondefinisikan sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya, Sosiopragmatik mempelajari berbagai nilai skala yang membentuk tingkat skala kesantunan menjadi sesuai dalam peraturan sosial tertentu. (Leech, 2014 : 14). Artinya untuk memahami tuturan dalam sebuah konteks sosial antara penutur dan lawan tutur dalam suatu kelompok atau masyarakat yang berbudaya membutuhkan telaah sosiopragmatik untuk meneliti nilai kebudayaannya.

Dalam suatu proses sosialisasi masyarakat tindak tutur merupakan unsur paling kecil yang menjadi pengaruh terhadap suatu proses komunikasi. (Searle dalam Nadar, 2009). Tindak tutur merupakan makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikot situasi dalam penentuan makna bahasa. Sejalan dengan itu Searle dalam Leech (1993), tindak tutur ilokusi berdasar penutur, yaitu : asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi. Tinda tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki tujuan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang perihal dalam ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Tindak tutur ekspresi bertujuan untuk mengungkapkan keadaan psikologis maupun pikiran pembicara terhadap beberapa tindakan yang diciptakan keadaan sebelumnya. (Trosbog 1996: 15). Bentuk tindak tutur dicerminkan oleh tuturan yang bersifat psikologis dengan menggambarkan emosi yang dirasakan oleh penutur ketika tindak tutur terjadi (Yamaoka, 2010: 127). Artinya, tujuan dari tindak tutur tindak hanya berpengaruh pada kecocokan penutur yang mampu mempengaruhi masa depan, melainkan menggambarkan emosi penutur beserta emosinya. Perasaan merupakan salah satu kunci terjadinya interaksi antara penutur dan lawan tutur, sehingga memberikan dampak baik maupun buruk sesuai dengan konteks yang terjadi.

Tuturan ekspresi memiliki porsi yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, yaitu tuturan ekspresi menjadi sarana untuk mekspresikan perasaan kepada lawan tutur. Kedua tuturan ekspresi menjadi sebagai ucapan terima kasih. Ketiga, tuturan ekspresi menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa ketidak puasaan penutur kepada lawan tutur. Keempat, tuturan ekspresi memiliki fungsi untuk mengucapkan berkat, pengharapan maupun suatu tekad penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. (Yamaoka, 2010: 127). Dengan demikian tuturan keluhan memiliki tujuan pada setiap klasifikasinya. Setiap klasifikasi membawa tujuan guna memberikan keberhasilan tindak tutur yang terjadi, seperti terbentuknya rasa solidaritas antara penutur dan lawan tutur.

Pada proses komunikasi tindak tutur tidak pernah lepas dari strategi yang menjadi latar belakangnya. Strategi merupakan perpaduan beserta perencanaan tindak tutur untuk mencapai tujuan yang ditetapkan demi keberhasilan tuturan. Oleh karena itu strategi yang baik dalam bertutur dapat memberikan dampak positif sehingga dalam strategi tuturan keluhan yang terjadi diperlukan pemahaman ciri tindak tutur keluhan yang guna memaksimalkan tercapainya komunikasi yang baik, yaitu yang pertama pembicara memiliki semacam harapan perilaku untuk pendengar. Kedua pembicara menyadari bahwa situasi yang terjadi bertentangan dengan harapan perilaku tidak disukai.

Tuturan ekspresi memiliki variasi yang sesuai dengan porsinya, yaitu sebagai mekspresikan perasaan, sebagai sarana mengucapkan terima kasih, mengucapkan ketidakpuasan, selain itu untuk mengucapkan berkat atau selamat serta harapan. (Yamaoka 2010:127). Dengan berdasar pada fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua tuturan memiliki tujuan pada tiap klasifikasinya.

Latar belakang dari tindak tutur tidak pernah lepas dari strategi dalam proses itu sendiri. Strategi menjadi salah satu cara untuk memperlancar proses tindak tutur. Strategi tindak tutur merupakan perpaduan antara perencanaan dengan manajemen tindak tutur untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. (Effendy 2009: 32). Selanjutnya, dalam kegiatan tindak tutur tercipta adanya peserta tutur yakni penutur dan mitra tutur. Chaer (2010: 23) komponen suatu kegiatan tindak tutur dikelompokkan menjadi tiga, yaitu yang pertama pihak yang melakukan kegiatan tindak tutur, yakni penutur dan mitra tutur. Kedua, Informasi yang ingin disampaikan, ketiga alat yang digunakan saat proses tindak tutur. Artinya dengan adanya berbagai komponen tersebut pasti terjadi kegiatan penyampaian ide, gagasan maupun perasaan yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur dengan alat sebagai sarana yang disebut Bahasa.

Bahasa memiliki perilaku yang sangat bervariasi terganung pada situasi yang terjadi. Secara khusus dalam kasus keluhan, berbagai factor yang menyebabkan terjadinya tuturan keluhan pada suatu situasi tindak tutur. Guo (2007:54) mengklasifikasikan factor terjadinya tuturan keluhan yakni ada dua, yaitu factor eksternal dan factor internal. Faktor eksternal yaitu hubungan sosial, hubungan kekerabatan, hubungan haka tau kewajiban, hubungan sementara atau berkelanjutan, jenis kelamin, usia, penampilan, kesna dan sikap. Sebaliknya, pada factor internal yaitu kemungkinan Bahaya dari perilaku tidak puas, prospek untuk perbaikan dan kesadaran bersama. Dengan adanya berbagai factor ini menunjukkan bahwa banyak motivasi seseorang untuk mengungkapkan keluhannya, selain itu apakah ungkapan tersebut bergantung pada situasi yang saat atau telah terjadi.

Selain factor, pemicu terjadinya keluhan diklasifikasikan menurut Hatsukano (1996) dengan berbagai ciri, yaitu (1) perilaku memiliki harapan respon tertentu dari pendengar, (2) penutur mempersepsikan ekspektasi perilaku sebagai suatu yang tidak menyenangkan, (3) penutur yang menganggap situasi saat terjadi keluhan tidak memberikan keuntungan dan menyebabkan dikaitkan dengan pendengar. (4) penutur merasakan situasi yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh pendengar.

Penelitian ini menggunakan teori Strategi mengeluh menurut Torsbog (1995:316-319) dapat dikelompokkan menjadi empat golongan besar dengan delapan substrategi, yakni sebagai berikut :

1. Keluhan implisit (*No explicit reproach*)

Pada keluhan implisit, cara yang digunakan oleh penutur untuk menghindari terjadinya konflik dengan lawan tutur yaitu dengan menggunakan isyarat. Strategi ini ditandai dengan pernyataan yang menyiratkan penutur mengetahui yang terjadi merupakan tanggung jawab dari lawan tutur.

Pada strategi ini merupakan strategi yang lemah karena pada ungkapan yang dituturkan oleh penutur kemungkinan tidak disadari oleh lawan tutur, Contohnya yaitu :

The kitchen was clean and orderly when I left it last.

Dapurnya bersih dan teratur ketika saya tinggalkan

2. Kekesalan atau ketidaksetujuan (*Expression of disapproval*)

Pada strategi keluhan ini ungkapan kekesalan atau ketidaksetujuan seperti berikut ini :

a. Kekesalan (*annoyance*)

Strategi ini merupakan ungkapan perasaan negative seperti kesal, ketidaksukaan, ketidaksetujuan dan lain-lain yang bergantung pada keadaan yang dianggap butuk oleh penuturnya yang dikatakan secara eksplisit. Seperti contoh berikut ini :

Look at these things, all over the place.

Lihat semua benda ini, di seluruh penjuru tempat ini

b. Konsekuensi (*consequency*)

Pada strategi ungkapan keluhan ini penutur mengungkapkan akibat yang harus ia terima sebagai akibat dari tindakan yang seharusnya menjadi tanggung jawab lawan tutur. Contoh :

I have already spar, spa, I've already spent ten minutes oh, quarter of an hour I think it was, cleaning up the bathroom itself.

Aku sudah menghabiskan waktu hampir 10 menit, bahkan seperempat jam, membersihkan kamar mandi sendirian

3. Tuduhan (*accusation*)

Tuduhan memiliki 2 strategi, yaitu sebagai berikut:

a. Tuduhan tidak langsung

Pada ungkapan keluhan tuduhan tidak langsung (*indirect accusation*) ini merupakan strategi yang digunakan penutur agar dapat mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur terkait situasi yang terjadi, dimana penutur mencoba untuk menjadikan lawan tutur tempat yang paling berpotensi untuk dituduh. Seperti contoh dibawah ini :

Look what I just found in my cupboard, your dirty clothes.

Lihat yang kutemukan di lemariku, baju kotormu.

b. Tuduhan langsung

Pada ungkapan keluhan ini (*direct accusation*) penutur memberikan ungkapan keluhan dalam bentuk tuduhan secara langsung terhadap lawan tuturnya dengan anggapan lawan tutur adalah pelaku kesalahan yang menimpa penutur, seperti contoh berikut ini

You don't even clean up after you when you've been there, you used to do it, what's up with you now?

Kamu bahkan belum merapikan apapun, semenjak kamu ada disana, padahal dulu kamu terbiasa membersihkannya, ada apa dengan dirimu sekarang?

4. Menyalahkan (*blaming*)

Pada strategi menyalahkan, penutur menggunakan strategi dengan menyatakan bahwa lawan tutur yang bersalah atas tindakan yburuk yang telah terjadi. Pada strategi ini dibagi menjadi 3 bagian, sebagai berikut:

a) Modifikasi Menyalahkan (*modified blame*)

Pada strategi ini penutur memodifikasi ungkapan menyalahkan dengan ketidaksetujuan atas tindakan yg menjadikan lawan tutur sebagai penanggung jawab.

Contoh :

It's boring to stay here, and I hate living in a mess, anyway you ought to clean up after you.

Membosankan berada disini dan aku benci tinggal dalam kekacauan, ngomong-ngomong kamu harus membersihkan semua ini sendiri.

b. Menyalahkan dengan tegas atas tindakan lawan tutur (*explicit condemnation of the accused's action*)

Pada strategi ini penutur menyatakan secara eksplisit terhadap tindakan mitra tutur yang buruk dan tidak menyenangkan merupakan tanggung jawab dari mitra tutur.

Contoh:

You never clean up after you, I'm sick and tired of it.

Kamu tidak pernah membersihkan apapun, aku sudah muak dan capek dengan semua ini.

c. Menyalahkan secara Eksplisit (orang)

Pada strategi ini penutur menyalahkan secara eksplisit terhadap diri lawan tutur sebagai seorang manusia secara keseluruhan.

Contoh:

Mette, really, one can never trust you a damn.

Sumpah, sungguh, semua orang tidak akan percaya padamu bajingan.

Makihara (2008:52) menggambarkan tuturan keluhan sebagai fungsi ungkapan yang menyampaikan evaluasi negative atas kerugian yang dibawa pihak penutur. Selain itu berbeda dengan ungkapan terima kasih, dari segi sudut pandang kesopanan, tuturan keluhan harus dihindari dari segi kesantunan, tuturan keluhan bergantung pada kesadaran penutur bahwa ungkapan keluhan dapat menyinggung lawan tutur. Tuturan keluhan tidak sama seperti permintaan maaf, kritik, teguran, tuduhan dan hinaan. (Lakoof, 2002:1597) Berdasarkan konteks yang mendukung ungkapan keluhan memiliki bentuk khas tersendiri. Ungkapan keluhan merupakan tindak tutur yang mengungkapkan perasaan negatif seseorang terhadap lawan tutur ketika berada situasi yang disebabkan oleh lawan tutur tidak menguntungkan bagi penutur (Maria, 2020:6). Dengan kata lain pada tuturan

keluhan yang diungkapkan oleh penutur merupakan tindakan menganca wajah lawan tutur akan menyebabkan konfrontasi.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pada metode kualitatif yang berdasar pada fenomena secara empiris ada pada penuturnya sehingga menghasilkan berbagai data yang tercatat apa adanya sesuai fakta. Selain itu metode yang digunakan pada penelitian ini terfokus pada penelitian terhadap ada maupun tidak adanya penggunaan Bahasa daripada menandai cara penanganan Bahasa secara bertahap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog tuturan keluhan yang ada dalam *anime* *Naruto Shippuden*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik simak catat. Teknik ini merupakan penggabungan dari teknik simak dan teknik catat.

Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan Bahasa baik secara lisan maupun dengan tulisan. Mahsun (2005: 90-91) Teknik simak ini digunakan untuk untuk menyimak data keluhan dengan mendapatkan keluhan pada *anime* *Naruto Shippuden*, sedangkan teknik catat digunakan untuk merupakan pengumpulan dari data yang ditemukan dari *anime* *Naruto Shippuden*. Dari data yang ditemukan akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan kemudian dimasukkan dalam tabel lalu diberikan kode untuk mempermudah dalam menganalisis.

Untuk menganalisis penelitian yang ada, peneliti akan menggunakan metode padan. Metode tersebut merupakan metode yang berguna untuk penelitian yang mempunyai alat penelitian diluar Bahasa, serta berguna sebagai penentu penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan perihal diluar Bahasa.

Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai masalah yang ada melalui sumber data, kemudian dikaji dalam bentuk deskriptif dengan mengutamakan konsep yang akan dikaji secara empiris. Agar dapat mendapatkan data yang sesuai peneliti melakukan reduksi data, menyajikan, memverifikasi data kemudian memverifikasi, dan menguji data dan menuliskan hasil penelitian tersebut.

Selanjutnya untuk mencapai keabsahan penelitian, data harus didapatkan harus sejalan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 317) sebuah penelitian perlu triangulasi untuk meningkatkan kekuatan pada data yang telah didapatkan. Sehingga agar mendapatkan penelitian dengan hasil yang subjektif, peneliti menggunakan teori dari berbagai sumber untuk memperkuat hasil analisis. Selain itu data yang sudah didapat akan dicek kembali untuk menguji kredibilitasnya dengan diskusi bersama para ahli pada bidangnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluhan dengan Isyarat

Pada strategi ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam ungkapan keluhan yang dikemas secara implisit, agar penutur tidak merasa terbebani. Sehingga lawan tutur kemungkinan tidak sadar dengan maksud yang diucapkan oleh penutur .

Data 1

九尾の狐: 誰を殺したい? 分かっているはずだぞ。お前は 1 人では何もできん。封印を完全に解け! そうすれば お前に全ての力を託してやる。

Kyūbinokitsune: Dare o koroshitai? Wakatte iru hazuda zo. Omae wa hitoride wa nani mo dekinai. Fūin o kanzen ni toke! Sō sureba omae ni subete no chikara o takushite yaru

Kyūbinokitsune : Siapa yang ingin kamu bunuh ? Harusnya kau tahu, kau tak bisa melakukan apapun sendirian. Hancurkan segel itu sepenuhnya! Aku akan memberimu semua kekuatanku jika kau lakukan itu.

(NS01,06:50-06:52)

Pada data diatas menjelaskan konteks saat Naruto bertemu dengan teman lamanya Sasuke, saat itu Naruto menahan diri ingin melawan Sasuke dengan amarah, mengetahui emosi sedang meluap dalam diri Naruto Kyuubi yaitu monster yang berada dalam diri Naruto berusaha untuk membantunya untuk melawan Sasuke.

Pada data ini hubungan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur adalah lawan. Karena Kyubi merupakan monster yang ditakuti oleh seluruh warga desa Konoha yang dianggap sebagai perusak desa yang sangat membenci manusia, sehingga harus disegel dalam tubuh manusia yang khusus dipilih menjadi wadah monster tersebut

Data (1) Kyuubi mengatakan *omae wa hitoride wa nani mo dekinai*. 'omae' yang berarti 'kamu' menunjukkan hubungan kedekatan antara Kyuubi dan Naruto karena Kyuubi tinggal dalam tubuh Naruto. Selanjutnya keluhan ditunjukkan pada kalimat '*omae wa hitoride wa nani mo dekinai*' artinya 'kamu tidak bisa melakukan apapun sendirian'. Keluhan tersebut diungkapkan untuk menunjukkan bahwa Naruto sangat lemah selama ini. Secara implisit keluhan tersebut bermaksud untuk membuat lawan tutur merasa keluhan tersebut adalah beban yang harus dipertanggung jawabkan. Hal tersebut didukung dengan ungkapan setelahnya yaitu '*fūin o kanzen ni toke*' yang berarti 'Hancurkan segel itu sepenuhnya'. Adanya ungkapan tersebut penutur menunjukkan maksud dari keluhan yang diungkapkan kepada lawan tutur. Karena lawan tutur merasa terbebani dengan ungkapan keluhan tersebut sehingga lawan tutur dapat membuka segel yang dimaksud oleh penutur.

Data 2

Sasori : 少々人を待たせることになってしまった

が、お下がりを持っているカワイイ後輩が相手とは久々に楽しい戦いだったぞ。

Shōshō hito o mata seru koto ni natte shimattaga, osagari o motte iru kawai kōhai ga aite to wa hisabisa ni tanoshī tatakaidatta zo.

Sasori : aku menjadi membuat mereka menunggu sebentar, tetapi sudah lama sekali aku tidak bertarung semenyenangkan ini dengan juniorku yang lucu.

(NS08, 15:30-15:32)

Data diatas menceritakan tentang situasi pertarungan antara Sasori dan Kankuro. Hubungan mereka adalah musuh, tetapi Sasori dan Kankuro terlahir di desa yang sama yaitu desa pasir. Sasori adalah pengkhianat desa yang lebih dulu meninggalkan desa 20 tahun sebelum lahirnya Kankuro.

Strategi tuturan keluhan pada data (2) merupakan keluhan dengan isyarat. Pada kalimat '*shōshō hito o mata seru koto ni natte shimatta*' yang artinya 'sepertinya aku membuat mereka menunggu sebentar'. Sasori mengucapkan keluhannya dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada kankuro secara implisit dapat dilihat pada tuturan selanjutnya dengan imbuhan partikel '*ga*' berarti 'tetapi' memberikan penyangkalan atas maksud tuturan keluhan tersebut. Pada kalimat selanjutnya dijelaskan Sasori menunjukkan ketertarikan pada pertarungan tersebut '*osogari o motte iru kawaii kouhai ga aite to wa hisabisa ni tanoshii tatakaidattazo*' artinya 'sudah lama sekali aku tidak bertarung semenyenangkan ini dengan juniorku yang lucu' . Maksud dari tuturan tersebut adalah Sasori menunjukkan jati dirinya sebagai Senior atau orang yang lebih tua dari Kankuro yang juga belajar tentang jurus mengendalikan Boneka.

Keluhan dengan pernyataan Kekesalan

Strategi ini mengungkapkan perasaan negative yaitu rasa ketidaksukaan, ketidaksetujuan melalui tuturan kepada lawan tutur dengan perasaan kesal. Kesal mengacu pada perasaan tidak senang pada suatu hal yang membuat penutur tidak puas (Nurhasanah, 2010). Artinya penutur tidak senang atas tuturan maupun tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Data 2

Kyūbinokitsune: Souka uchi wa no mono ka yoku koko made seichō shita mono da naruto no naka no washi ga mieru made ni naru to Hana. Imawashiki sono utsushi wa me norowa reta ichizoku no chikara to iu wake ka.

Souka uchi wa no mono ka yoku koko made seichō shita mono da naruto no naka no washi ga mieru made ni naru to Hana. Imawashiki sono utsushi wa me norowa reta ichizoku no chikara to iu wake ka.

Kyūbinokitsune: Begitu ya? Jadi, kau seorang uchiha. Astaga betapa berkembangnya kau. Ternyata kau bisa melihatku di dalam

Naruto. Itukah kekuatan Mata Saringan dari klan terkutuk yang keji.

Sasuke : どうやら 写輪眼を見るのは初めてではないらしいな。なら...お前が九尾の妖狐ようこか。

doyara sha wa me wa miru no wa hajimete de wa nai rashii nani . nara ... omae ga kyuu o no you kitsune youkou ka .

sasuke : rupanya, ini bukan pertama kalinya kau melihat saringan. Kalau begitu, kamu adalah rubah berekor sembilan

Kyuubinokitsune : その動力とわし以上に まがまがしいチャクラかつての うちはマダラと同じだな

sono douryoku to washi ijou ni magamagashii chakra katsu tenochi wa madara to onaji da nani.

Kyuubinokitsune : Tatapan dan kekuatan cakra yang bergejolak melebihi diriku, sama seperti milik Madara Uchiha di masa lalu.

(NS01, 07:35-08:20)

Pada data kedua diatas menceritakan bahwa Sasuke berhasil memasuki alam bawah sadar Naruto yang memiliki monster yang tersegel. Kyuubi merasa terkejut dan kesal karena Sasuke masuk ke dalam diri Naruto tanpa diundang.

Data kedua ini Kyuubi menunjukkan kekesalannya melalui ucapan *'Imawashiki sono utsushi wa me norowa reta ichizoku no chikara to iu wake ka'* artinya 'itukan kekuatan mata saringan dari klan terkutuk yang keji'. Perasaan ketidak senangan diungkapkan pada kata 'sono shawamenorowareta' berarti 'saringan terkutuk' membuat ingatan Kyuubi kembali pada masalah sebelum Naruto lahir, Bahwa ia di keluarkan paksa dari Jinjuriki (*wadah monster*) dipaksa mengamuk oleh kekuatan Saringan milik klan Uchiha, yaitu klan milik Sasuke. Kekesalan itu di perkuat dengan kata sebelumnya yaitu *'imawashiki'* artinya 'menjijikkan', kate tersebut menunjukkan betapa mengerikannya kekuatan milik klan Uchiha. Pada kalimat setelahnya *'sono douryoku to washi ijou ni magamagashii chakra katsute no uchi'* yang berarti 'Tatapan dan kekuatan cakra yang bergejolak melebihi diriku' maksud dari perkataan itu menunjukkan bahawa ada kekuatan yang melebihi milik monster Kyuubi di dunia yaitu kekuatan mata saringan milik klan uchiha.

Data 2

Iruka : はあ、ナルトお前 精神的には全然成長してないのな。

Ha, Naruto omae seishintekini wa zenzen seichoushitenainona.

Iruka : Huh, Naruto mentalmu sama sekali belum dewasa.

(NS08, 07:21-07:23)

Pada data diatas menceritakan tentang kondisi pemberian misi untuk pasukan Kakashi yang terdiri dari Naruto, Sakura dan Kakashi. Tetapi ketika

pembagian misi Naruto menolak misi yang diberikan karena dinilai terlalu mudah. Bersamaan di ruangan tersebut hadir Iruka Sensei yang memberikan keluhan atas tindakan Naruto.

Strategi yang digunakan pada tuturan ini merupakan tuturan keluhan dengan pernyataan kekesalan, ditunjukkan pada kalimat *'Naruto omae seishintekini wa zenzen seichoushitenainona'*. Pada kalimat ini ada penyebutan kata ganti orang kedua yaitu *'omae'* yang berarti 'kamu' menunjukkan keakraban seorang guru kepada muridnya. Selanjutnya kekesalan ditunjukkan pada kalimat *'seishintekini wa zenzen seichoushitenai'* artinya 'mentalmu sama sekali belum dewasa' Iruka sensei menyampaikan kekesalan tersebut melihat Naruto semakin bertumbuh tinggi dan besar, tetapi tidak dapat profesional dalam menerima misi.

Keluhan dengan Pernyataan Konsekuensi

Pada strategi ini penutur memberikan ungkapan konsekuensi buruk yang harus diterima oleh penutur sebagai akibat yang menjadi tanggung jawab mitra tutur, sehingga penutur merasa terbebani dengan keluhan tersebut.

Data 4

Tsunade : ん？ 犬の散歩。Dランクじゃないか。

い サクラも中忍だしナルトも力をつけて

る。こんな任務やらせられるか！

N? Inunosanpo. D ranku janai ka. Sakura mo chū shinobudashi naruto mo chikara o tsukete iru. Kon'na ninmu yara se rareru ka!

Tsunade : Ya? Berjalan-jalan dengan anjing. Ini peringkat D, bukan?

Sakura adalah Chunin dan Naruto juga semakin kuat. Apakah anda akan membiarkan mereka melakukan misi seperti itu?

Shizune : しかし九尾の件もありますし、あまり不用意に里から出すのは危険かと...

Shikashi Kyuubi no ken mo arimasushi, amari fuyōi ni sato kara dasu no wa kiken ka to...

tetapi ada juga kasus rubah ekor Sembilan, kalau menurutku bahaya kalau membiarkan dia keluar dari desa sembarangan

Tsunade: そのためにカカシをつけているのだ
Sono tameni kakashi o tsuketeiru no da.

Tsunade : Itu sebabnya aku memasukkan kakashi.
(NS01,12:05-12:55)

Data diatas menceritakan bahwa Hokage ke lima yaitu Tsunade berencana memberikan misi kepada pasukan Kakashi yang terdiri dari Naruto, dan Sakura, sedangkan Kakashi adalah pemimpin pasukan. Tetapi ada keluhan dari penasihat Shizune atas keputusan dari pimpinannya tersebut.

Pada data keempat ini dapat dijelaskan bahwa Shizune berusaha mengucapkan keluhannya kepada Tsunade, hubungan yang terjalin antara Tsunade dan Shizune adalah tsunade sebagai pemimpin desa,

sedangkan Shizune adalah penasihat dari pemimpin Desa. Dapat dilihat pada ungkapan *'shikashi kyuubi no ken mo arushi, Amari fuyoi ni sato kara dasu no wa kiken ka to...'* yang memiliki arti 'tetapi ada juga kasus rubah ekor Sembilan, jadi menurutku bahasa kalau mebiarkan dia keluar dari desa sembarangan'. Pada tuturan keluhan tersebut terdapat konjugasi *'shikashi'* artinya 'tetapi' yang diucapkan dengan sopan penutur sebagai bawahan dari Pemimpin Desa. Pada konjugasi tersebut *'shikashi'* memiliki fungsi untuk penyangkalan (Niza, 2016:17) atas kalimat sebelumnya yang diucapkan oleh Tsunade, selanjutnya diperkuat dengan keluhan yang diungkapkan adanya kasus Rubah ekor Sembilan yang menjadi incaran para teroris.

Pada tuturan selanjutnya pada akhir kalimat ada partikel 'to' dapat diartikan 'kalau' pada situasi yang kemungkinan akan terjadi. (Sya'bani, 2019) artinya partikel ini menjelaskan pengandaian kegiatan yang akan terjadi di masa depan sebagai konsekuensi atas tindakan lawan tutur, karena Naruto adalah wadah dari monster Rubah ekor Sembilan (*jinjuriki*) kemungkinan akan menjadi masalah apabila di bebaskan keluar dari desa Konoha.

Keluhan dengan pernyataan Menyalahkan secara Eksplisit

Strategi keluhan ini digunakan oleh penutur untuk mengeluh pada situasi yang terjadi dengan membebaskan kesalahan pada lawan tutur. Penutur menyalahkan secara eksplisit tindakan yang dituduhkan kepadanya menjadi tanggung jawab lawan tutur.

Data 6

Sasuke : 親も兄弟もいねえてめえに俺の何が分る
ってんだよ。初めから1人きりだった
てめえに俺の何が分かるってんだ！つ
ながりがあるからこそ苦しいんだ。全
て失うことが
どんなもんか。お前なんかに分かるか！

*Oya mo kyōdai mo inē temē ni ore no nani ga
waku te nda yo. Hajime kara hitori
kiridatta temē ni ore no nani ga
wakarutenda! Tsunagari ga arukara koso
kurushī nda. Subete ushinau koto ga don'na
mon ka. Omaenanka ni waku ka!*

Sasuke : Kau bahkan tak punya orang tua atau
saudara kandung. Apa yang kau tahu
tentangku? Dari awal kau selalu sendirian.
Apa yang kau tentangku ? memiliki ikatan
itulah yang menyakitkan. Kau tak tahu
bagaimana rasanya kehilangan itu!

ナルト: ほんとの親子や兄弟なんて確かに俺には
分かんねえ

Naruto : *Hontō no oyako ya kyōdai nante tashika ni
orenihā-bun kan'nē*

Naruto : Kau benar, aku tidak tahu rasanya memiliki
orang tua atau saudara kandung yang
sebenarnya.

(NS01, 02.43 – 03:10)

Data kelima ini berasal dari percakapan antara Naruto dan Sasuke di air terjun, mereka sedang bertengkar dan meributkan bahwa Sasuke ingin pergi keluar dari desa Konoha dan membalas dendam kepada kakaknya,

Pada data ini hubungan yang terjalin antara Sasuke (penutur) dan Naruto (mitra tutur) adalah hubungan rekan satu tim dalam menjalankan misi. Hubungan mereka akrab sebagai teman. Sasuke mengatakan *Tsunagari ga arukara koso kurushī nda. Subete ushinau koto ga don'na mon ka* yang berarti 'memiliki ikatan itulah yang menyakitkan'. Pada konteks tersebut adalah hubungan mereka yang dekat sebagai teman menjadi sebuah kesalahan menurut Sasuke. Ia berusaha menyalahkan Naruto yang selalu berusaha menjadi teman Sasuke. Pada kalimat tersebut yaitu ia mengatakan pada kata terakhir yaitu *kurushī* yang berarti "menyiksa" Sasuke berusaha menyampaikan perasaan negatifnya kepada Naruto. Kedekatan mereka ditunjukkan dari kalimat kedua ditandai dengan kata ganti orang kedua atau *ni ninshou daimeishi* yang digunakan oleh Sasuke yaitu *omae* yaitu 'kamu' merujuk kepada lawan bicara guna menunjukkan perasaan kecewa dan kesal karena kenyataannya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh penutur. Tuturan tersebut menunjukkan keluhan dengan menyalahkan dapat dibuktikan ketika respon lawan tutur yang merasa terbebani atas keluhan tersebut karena Naruto memang tidak memahami rasanya memiliki keluarga.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini melaporkan penggunaan strategi keluhan menurut Anna Trosbog, dari 15 episode Naruto Shippuden terdapat 20 data yang terdapat didalamnya. Dari hasil penelitian ada empat strategi yang digunakan dalam mengungkapkan keluhan, seperti sebagai berikut ini yang pertama tuturan keluhan dengan isyarat, tuturan keluhan dengan menyatakan rasa kesal, keluhan dengan pernyataan konsekuensi, dan yang keempat keluhan dengan strategi menyalahkan secara eksplisit.

Menurut hasil analisis serta kesimpulan yang didapat, strategi yang lebih banyak digunakan dalam anime *Naruto Shippuden* adalah strategi keluhan menyatakan keluhan dan Isyarat,

Saran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan penelitian ini dapat diarahkan kepada kesantunan penyelamatan wajah penutur agar dapat mengurangi beban tanggung jawab lawan tutur saat menerima tuturan keluhan.

5. REFERENSI

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
Gallaher, B. (2014). *The speech act set of direct complaints*. *Вестник Рудн, Серия Лингвистика, 4(1987), 167–177*.

- Imashiro, Y. (2019). *A Study of the Characteristics of the 'Complaints' Expressions by French Learners of Japanese*. *Sophia Linguistica : working Papers Linguistics*, 17(1), 95–118.
- Kunaj, S. (2013). *Nichi Tairyō Gengo "Fuman Hyōmei" Nikan Suru Kenkyū: Fuman no Teido no Saniyōru Kōsatsu*. Osaka University Knowledge Archive.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Edisi Ketiga: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Miyu, Arai. (2017). *Expressions of Discontentment by Learners of Japanese: A Comparison of Learners at Different Levels of Proficiency*. Vol.24 No.1
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing Contemporary Japanese Animation*. Palgrave Macmillan.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trinidad, G. (2014). *Thesis Honne and Tatemaie Social science research with Japanese people: a qualitative approach Cédric FORT UNIZ RUIZ*.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wijayanto, A., Laila, M., Prasetyarini, A., & Susiati, S. (2013). *Politeness in interlanguage pragmatics of complaints by Indonesian learners of English*. *English Language Teaching*. vol 6(10), 188–201.
- Sya'bani, Nurul. 2019. *Adverbia dengan Partikel To dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Niza, Yusi, O. 2016. *Setsuzokushi Demo, Kedo, dan Shikashi dalam Drama Spesial the Cabin Attendant Karya Kunihiro*. Universitas Brawijaya.